

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak dengan hambatan pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruhnya alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari – hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks, sehingga anak dengan hambatan pendengaran merupakan salah satu kategorisasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran. Hambatan ini berpengaruh kepada hal perkembangan, bicara, bahasa, akademis, emosional, fisik, kesehatan, dan interaksi sosial. Sebenarnya anak dengan hambatan pendengaran memiliki intelegensi yang sama seperti anak pada umumnya, namun sering ditemukan nilai akademiknya rendah. Lani Bunawan (2013,hlm.30) mengemukakan bahwa “ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi kecerdasan mereka, akan tetapi siswa dengan hambatan pendengaran sering menampilkan prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya.” hal ini juga masuk karena dampak dari hambatan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang belum dewasa untuk menjadikan dirinya pribadi yang berilmu, pendidikan juga merupakan hak semua orang yang ada di dunia untuk mencapai tujuan tersebut, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, beberapa hal yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah motivasi, suasana, metode, media, dll. Pembelajaran pada anak dengan hambatan pendengaran harus disesuaikan dengan hambatannya. Karena anak dengan hambatan pendengaran mengalami masalah dengan komunikasi dan bahasa sehingga anak sulit memahami hal – hal yang abstrak. Kemampuan anak tunarungu dalam berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar yang dimiliki. Karena pada

dasarnya manusia dapat berbicara dikarenakan hasil dari kemampuan dalam mendengar suara-suara dari lingkungannya. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat atau kurang mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak mampu mendengar atau menangkap sebagian atau seluruh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya. Sehingga mereka tidak mengetahui cara cara mengucapkan kata-kata, kalimat dan iramanya dengan tepat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam bicara secara lisan atau oral.

Pada kenyataannya kemampuan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan tanpa terkecuali bagi anak tunarungu. Bicara merupakan alat kebutuhan hidup sehari-hari. Berbicara berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kode, kehendak, pendapat, keinginan, perasaan hati dan ide-ide kepada orang lain Sadjono (2005 hlm.11) mengatakan pendapatnya tentang bicara bahwa “Dari bicara maka akan terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar.” Namun hambatan pada kemampuan bicara yang dialami anak tunarungu mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan anak tunarungu dalam bicara secara lisan atau oral membuat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun tidak semua orang mengerti bahasa isyarat.

Hal hal tersebutlah yang membuat anak tunarungu dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan bahasa oral. Maka dari itu bicara menggunakan bahasa lisan atau oral sangat penting bagi anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkomunikasi dengan masyarakat secara luas terutama untuk masa depannya. Kemampuan bicara yang dimiliki anak tunarungu dipengaruhi oleh sisa pendengaran yang dimiliki anak. Sisa pendengaran yang ada dapat dilatih untuk terbiasa mengenal bunyi, kata-kata, dan irama. Mengingat pentingnya bicara bagi anak tunarungu, dengan penanganan serta pelayanan yang tepat sisa pendengaran yang dimiliki oleh anak tunarungu dapat dioptimalkan.

Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan dalam ruang lingkup sekolah adalah metode maternal reflektif (MMR) dimana sekolah lebih menekankan komunikasi secara oral dengan metode tersebut, Dr. A. Van Uden dalam Bunawan & Yuwati (2000 hlm.88) berpendapat bahwa Metode Maternal Reflektif merupakan metode yang paling cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak dengan hambatan pendengaran. Menurutnya, pembelajaran bahasa untuk anak dengan hambatan pendengaran dengan memberikan latihan berdasarkan contoh yang belum ditemukannya sendiri kurang dapat dibenarkan. Adapun Djatun Rahmat (2007 hlm.34) menjelaskan bahwa “metode maternal reflektif merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang selanjutnya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.” Walaupun begitu hal tersebut masih diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Dukungan tersebut antara lain adanya pembinaan kemampuan anak yang baik dan terprogram. Ketersediaan guru dan adanya saranaprasarana dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran.

Terakhir, Salah satu sekolah yang menyadari pentingnya bicara lisan atau oral untuk anak tunarungu yaitu SLB - B Pangudi Luhur. Sekolah sudah membiasakan siswa untuk berbicara secara oral dengan menggunakan metode maternal reflektif ini. Pada kenyataannya siswa dengan hambatan pendengaran di SLB - B Pangudi Luhur banyak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dengan bahasa oral atau lisan. Walaupun anak kadang masih menggunakan bahasa isyarat dan bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan temannya, namun di SLB ini guru selalu membiasakan anak agar dapat berkomunikasi dengan oral baik anak yang memiliki hambatan dengan klasifikasi ringan maupun anak yang memiliki hambatan pendengaran dengan klasifikasi berat, dan dampak yang paling terlihat dari pembelajaran tersebut adalah anak percaya diri ketika melakukan komunikasi dengan orang awam atau orang yang baru dikenal, karena mereka tidak merasakan perbedaan komunikasi yang signifikan dengan lingkungannya.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran di sekolah dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) ini kepada anak dengan hambatan pendengaran terutama dalam membaca. Karena membaca

adalah salah satu metode dalam memperkaya bahasa dan kata anak, Selain itu penelitian ini muncul karena jaranganya SLB - B yang menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran, sehingga penelitian ini nantinya dapat dijadikan landasan dalam penerapan Metode Maternal Reflektif bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dan meningkatkan oral pada anak dengan hambatan pendengaran.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran membaca pada anak dengan hambatan pendengaran di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca SDLB di SLB - B Pangudi Luhur?
- b. Bagaimanakah daya dukung pembelajaran membaca menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca di SLB – B Pangudi Luhur?
- c. Hambatan apa yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca SDLB di SLB – B Pangudi Luhur?
- d. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca SDLB di SLB – B Pangudi Luhur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memotret dan memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode maternal reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca SDLB di SLB – B Pangudi Luhur sehingga menghasilkan suatu penelitian yang

dapat dijadikan untuk acuan dalam MMR dalam pembelajaran membaca menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) di SLB – B.

### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Selain adanya tujuan umum yang telah dijabaran diatas, dalam penelitian ini juga memiliki tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran membaca menggunakan MMR pada anak dengan hambatan pendengaran di SDLB.
- b. Mengetahui daya dukung dalam pembelajaran membaca menggunakan MMR pada anak dengan hambatan pendengaran di SDLB
- c. Mengetahui hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan MMR pada anak dengan hambatan pendengaran di SDLB.
- d. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan MMR pada anak dengan hambatan pendengaran di SDLB.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis, dan kegunaan tersebut terjabarkan secara berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dalam proses pembelajaran membaca menggunakan MMR pada anak dengan hambatan pendengaran di tingkat SDLB.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kompetensi yang dimiliki peneliti dalam pengembangan ilmu pendidikan khusus pada anak dengan hambatan pendengaran, mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca menggunakan metode maternal reflektif.

##### **1.4.2.2 Bagi sekolah/ lembaga pendidikan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau studi banding bagi sekolah/ lembaga yang ingin menerapkan MMR

dalam pembelajaran membaca pada anak dengan hambatan pendengaran tingkat SDLB.

#### **1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan studi pustaka dan pengembangan mengenai pelaksanaan pembelajaran MMR dalam pembelajaran membaca di SLB -B Pangudi Luhur.

Arina Anggraeni, 2019

**IMPLEMENTASI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN  
MEMBACA DI SLB – B PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT**

Univeristas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)